

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan global di segala bidang kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan melalui perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati diri yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi. Untuk itu maka seseorang harus mempunyai pengetahuan, yang mana pengetahuan itu sebagai perlengkapan dasar manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mujadallah/58: 11.

...وَإِذَا قِيلَ اذْهَبُوا فَانْهَبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan firman Allah Swt di atas dijelaskan bahwa posisi orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memperoleh derajat yang tinggi disisi-Nya selama ia beriman. Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan akan ditinggikan beberapa derajat di dunia dan akhirat oleh Allah Swt terhadap apa yang dikerjakan sekarang.¹

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 77

Belajar ilmu pengetahuan akan membuat pengalaman seseorang akan bertambah dari yang belum pernah mengalami menjadi pernah dialami, kemudian diketahui selanjutnya dikerjakan. Tingkah laku seseorang yang pernah belajar akan bertambah baik atau mengalami perubahan kearah yang baik. Teori-teori belajar membuktikan bahwa pengalaman atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan akan menambah pengetahuan seseorang. Semua jenis belajar selalu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari hal yang dipelajari dan juga hasil dari sebuah pendidikan itu ialah berupa tindakan yang baik (*akhlak*) dan bukan hanya sebuah pengetahuan.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Amru bin al-Ash r.a, ia berkata, “Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)²

Sesuai dengan hadis di atas, akhlak merupakan tolak ukur standar tinggi atau rendahnya derajat seseorang ialah pada akhlaknya. Dengan demikian akhlak yang mulia seseorang akan dipandang hormat di lingkungan sekitarnya. Sedangkan seseorang yang memiliki ilmu yang luas tapi tidak memiliki akhlak yang mulia terhadap orang yang ada di lingkungan sekitarnya maka akan dipandang rendah. Akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

²Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Bandung: An-Nasyar, 2009), h. 1810

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak akan mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Selain itu anak juga besar di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³

Oleh karena itu sebagai orang tua dituntut semaksimal mungkin mendidik, memberi contoh dan didikan yang sebaik-baiknya, karena orang tua yang beragama Islam tentulah memberikan pendidikan yang islami, sebab agama Islamlah yang diridhai Allah.⁴

Penanaman akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi remaja karena remaja ini sangat mudah terpengaruh dalam pergaulan sehari-harinya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga memerlukan penanaman akhlak yang lebih intensif dari orang tuanya dirumah. Jika anak remaja tidak dibimbing sejak kecil, maka akan sangat sulit ketika dewasanya nanti ia dididik, karena masa remaja inilah seorang anak itu mencari jati dirinya.

Sementara itu apabila memperhatikan beberapa kejadian di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekarang ini, ada beberapa diantara generasi muda yang akhlaknya berbeda dengan ajaran Alquran dan hadis. Contohnya saja banyak

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38

⁴ Qusyairi HZ, *Risalah Khutbah*, (Barabai: Asy-syifa, 2010), h. 108

remaja apabila dinasehati oleh kedua orangtuanya menentang, kurang sopan berjalan di depan orang yang lebih tua di masyarakat, berbicara dengan nada yang tinggi dengan orang yang lebih tua dan masih banyak lagi contoh yang kurang baik yang ditemukan diantara generasi muda sekarang.⁵

Jadi, penanaman akhlak ini harus ditanamkan kepada seorang remaja dengan kokoh agar tidak mudah terpengaruh tempat sekitar baik di sekolah maupun di masyarakat. Semua ini akan dilaksanakan dengan baik oleh orang tua yang memahami anaknya. Maka anak tersebut dapat menerima segala penanaman akhlak tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil penjajakan awal penulis melihat akhlak remaja di kalangan komunitas petani semangka yang terlihat kurang baik. Hal ini terlihat bahwa ada sebagian remaja di desa ini sangat mudah terjerumus dalam pergaulan bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, kurang sopan santun, hal ini di duga kurangnya pengawasan dari orang tua, karena orang tua yang berprofesi sebagai petani semangka ini sibuk dengan pekerjaannya, karena jarang berada di rumah, orang tua bekerja dimulai pada hari jum'at sore dan baru kembali ke rumah pada hari kamis pagi, hal demikian yang mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua. Terkadang orang tua juga terlihat kurang memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menanamkan akhlak kepada anak dan kurang kontrol dalam pergaulan anak sehari-hari. Selain itu juga di karenakan pergaulan anak turut menjadi faktor yang mengakibatkan anak-anak melakukan hal-hal yang kurang baik. Hal ini begitu sangat memprihatinkan, karena di masa remaja ini mereka memerlukan

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 100.

pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan bimbingan yang lebih dari orangtua mereka.

Beranjak dari hal tersebut, penulis menyadari betapa pentingnya penanaman akhlak yang harus diberikan orang tua kepada anaknya khususnya anak remaja. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana “**Penanaman Akhlak pada Remaja di Kalangan Komunitas Petani Semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman akhlak pada remaja di kalangan komunitas petani semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman akhlak pada remaja di kalangan komunitas petani semangkan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman akhlak pada remaja di kalangan komunitas petani semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman akhlak pada remaja di kalangan komonitas petani semangka

di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Signifikasi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua akan pentingnya penanaman Akhlak ini dalam rangka membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
3. Sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang luas.
4. Sebagai Arsip di Desa Tambangan kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sengai Selatan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Penanaman Akhlak

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, atau menanamkan.

Sedangkan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *kholaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara isitilah akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.⁶

Jadi, yang dimaksud dengan penanaman akhlak disini adalah suatu upaya atau proses pemberian bimbingan dan tuntunan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk menanamkan suatu perbuatan agar anak mempunyai akhlak yang baik dalam berperilaku dan bersosialisasi di dalam keluarga maupun di masyarakat.

2. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas bersal dari bahasa latin *communitass* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, di bagi oleh atau semua banyak”.

Jadi, yang dimaksud dengan komunitas disini adalah komunitas petani semangka yang sama-sama berprofesi sebagai petani semangka.

⁶ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1134

3. Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bertani dan bercocok tanam dan seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti: padi, bunga, buah, dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di jual kepada orang lain.

Jadi, yang dimaksud dengan petani disini adalah petani semangka, salah satu profesi yang ada di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

4. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia antara 11-20 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologi.⁷

Remaja yang di maksud penulis disini yaitu berusia 11-20 tahun yang masih memerlukan bimbingan dan tuntunan dari orang tua untuk menjadi anak dewasa yang berakhlak. Anak remaja yang dimaksud penulis disini adalah kalangan remaja yang merupakan anak dari komunitas petani semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Jadi, yang dimaksud dengan penanaman akhlak pada remaja dalam penelitian ini meliputi: upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akhlak kepada remaja dan faktor pendukung serta penghabatnya pada remaja di

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1989), h. 2.

kalangan komunitas petani semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengingat kewajiban orang tua dalam penanaman akhlak anak, agar anak mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan al qur'an dan hadist.
3. Anak merupakan amanat dari Allah yang wajib diberikan pendidikan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui isi dari karya tulis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teori tentang pengertian penanaman, dasar dan tujuan penanaman akhlak, ruang lingkup penanaman akhlak, metode-metode dalam penelitian akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak.

Bab III Metode penelitian yang memuat Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Prosedur Penelitian

Bab IV Laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.